

## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Teknik Meneruskan Cerita Bagi Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Garut

**Atin Priatin Nur Haeni**

Guru SMK Negeri 2 Garut, Indonesia; atin@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received 2023-01-14

Revised 2023-03-16

Accepted 2023-04-30

---

### ABSTRAK

Keterampilan menulis karangan narasi siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Garut masih rendah. Oleh karena itu, perlu digunakan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa yaitu dengan teknik meneruskan cerita. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dan perubahan perilaku siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Garut dalam menulis karangan narasi menggunakan metode meneruskan cerita. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan atau observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel keterampilan menulis karangan narasi dan variabel teknik meneruskan cerita. Pengumpulan data dibagi menjadi dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II dengan menggunakan teknik tes dan nontes dengan penerapan teknik pembelajaran. Tes yang digunakan adalah tes perbuatan berupa penugasan menulis karangan narasi, sedangkan teknik nontes yang digunakan berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan teknik meneruskan cerita pada siswa Kelas XI SMKN 2 Garut. Nilai rata-rata pada tahap siklus I adalah 67.8. pada siklus II menjadi 79.43. Hasil analisis data nontes menunjukkan adanya peningkatan perilaku siswa Kelas XI SMKN 2 Garut ke arah yang positif. Siswa jadi lebih antusias mengikuti pembelajaran menulis teks berita.

*Kata Kunci: Hasil Belajar Bahasa Indonesia, Keterampilan Menulis, Teknik meneruskan Cerita*

---

### ABSTRACT

*The skills of writing narrative essays for Class XI students of SMK Negeri 2 Garut are still low. Therefore, it is necessary to use learning techniques that can increase student motivation and achievement, namely by telling stories. The purpose of this study was to describe the improvement in writing narrative essay skills and changes in the behavior of Class XI students at SMK Negeri 2*

---

---

*Garut in writing narrative essays using the storytelling method. This type of research is classroom action research (CAR). Classroom action research was carried out in four stages, namely: (1) planning, (2) action, (3) observation or observation, and (4) reflection. This study uses two variables, namely the skill of writing narrative essays and the technique of telling stories. Data collection was divided into two stages, namely cycle I and cycle II using test and non-test techniques with the application of learning techniques. The tests used were action tests in the form of assignments to write narrative essays, while the non-test techniques used were observations, journals, interviews, and photo documentation. This study uses qualitative and quantitative data analysis techniques. The results of this study indicate an increase in narrative essay writing skills with storytelling techniques for Class XI students of SMKN 2 Garut. The average value in the first cycle stage is 67.8. in cycle II to 79.43. The results of non-test data analysis showed an increase in the behavior of Class XI students at SMKN 2 Garut in a positive direction. Students became more enthusiastic about learning to write news texts.*

**Keyword:** Indonesian Language Learning Outcomes, Writing Skills, Storytelling Techniques

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Atin Priatin Nur Haeni

Guru SMK Negeri 2 Garut, Indonesia; atin@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan bahasalah manusia berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kehidupan modern dewasa ini sangatlah jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Tarigan (1983:1) bahwa keterampilan suatu ciri dari orang terpelajar atau bangsa terpelajar. Tujuan mengajar bahasa di sekolah adalah meningkatkan keterampilan murid-murid dalam menggunakan bahasa. Keterampilan menggunakan bahasa itu meliputi (1) keterampilan menyimak atau mendengarkan, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa merupakan proses belajar bahasa yang pada umumnya melalui hubungan urutan yang tertentu, pertama-pertama pada masa kecil anak-anak mengalami proses belajar menyimak atau mendengarkan dan berbicara. Setelah duduk dibangku sekolah anak mengalami proses membaca dan menulis. Menulis menem urutan terakhir dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan sifat menulis sebagai sesuatu kegiatan yang berbentuk penggabungan pengetahuan dasar berbahasa permulaan dan penjelasan objek yang akan dicapai. Menulis merupakan kegiatan bahasa yang terpenting disamping tiga kemampuan yang lain. menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa

yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau secara tidak tatap muka dengan orang lain. menulis merupakan suatu keterampilan yang melibatkan seluruh penguasaan kebahasaan baik ke penguasaan ejaan, bentuk kata, kalimat, dan makna kata.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit penguasaannya, karena menulis adalah kegiatan yang menuntut adanya latihan dan membutuhkan ketelitian serta kecerdasan. Kegiatan menulis memerlukan pengetahuan yang luas dan pola pikir yang logis. Pengetahuan yang luas tidak terlepas kegiatan membaca, kegiatan tersebut menjadi kendala dan hambatan bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan menulis secara maksimal. Untuk itu agar siswa menyadari bahwa segala sesuatu yang berhasil baik harus melalui proses dan tahapan, maka kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan metode dan teknik yang tepat. Kegiatan menulis harus dilakukan dengan latihan yang rutin karena penguasaan keterampilan menulis sangat bermanfaat bagi siswa untuk jenjang yang lebih tinggi dan dapat menjadi bekal keterampilan hidup bersosialisasi dari masyarakat dan menjawab tantangan masa depan.

Seorang penulis dapat mengembangkan gagasan utamanya dengan beberapa metode, tetapi harus memperhatikan satu hal yaitu dalam mengembangkan gagasan tidak boleh menyimpang dari gagasan utama yang akan dikembangkan gagasan tersebut. Jadi, semua kalimat yang digunakan untuk mengembangkan gagasan tersebut dalam satu paragraf adalah kalimat yang berkaitan dengan gagasan yang akan dikembangkan. Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang dan pelajar atau bangsa yang terpelajar (Tarigan 1992:4). Selain itu, dalam dunia pendidikan pembelajaran menulis mempunyai arti yang sangat penting, baik bagi kemajuan dunia pendidikan maupun bagi siswa itu sendiri. Siswa yang senang mengungkapkan ide atau gagasan akan menjadi terampil, terarah kemampuan ekspresinya, sehingga secara tidak langsung akan mempertajam berpikirnya.

Proses untuk menuju masyarakat yang intelek dan terpelajar dapat diawali dengan penguasaan keterampilan menulis oleh siswa. Menulis bukan sekedar menulis, melainkan sebuah kegiatan yang menggabungkan pengetahuan intelektual dan berpikir logis yang kemudian dilanjutkan dengan pemilihan bahasa yang efektif dan komunikatif untuk diungkapkan dalam bentuk tulisan. Dari uraian yang telah dikemukakan, menunjukkan bahwa untuk mendapatkan keterampilan menulis tidak cukup dengan mempelajari pengetahuan tentang tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang menulis, apalagi hanya dengan menghafalkan istilah-istilah yang terdapat dalam bidang karang-mengarang. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan sebagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa yang akan menjadi isi karangan (Nurgiantoro 1995: 271).

Atas asumsi tersebut, sungguh tepat apabila upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia harus dijumpai dengan mengoptimalkan kegiatan menulis. Hal ini karena menulis dapat merangsang daya pikir bila dilakukan secara intensif akan dapat membuka penyumbat otak dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran itu, sekaligus memunculkan ide baru, membantu untuk menyerap dan memproses informasi, serta melatih untuk berpikir aktif (Nursisto 1999:8). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah segenap rangkaian

berbahasa dengan cara mengungkapkan gagasan dan menyampaiakannya melalui bahasa tulis. Hasil perwujudan melalui gagasan tulis tersebut diharapkan dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca sebab kegiatan berbahasa tulis ini merupakan bentuk komunikasi.

Menulis untuk mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa. Keterampilan yang harus dikembangkan dalam menulis adalah (1) kejelasan penyampaian ide, (2) keruntutan berpikir, (3) ketepatan penyampaian ide, (4) keterampilan menyusun kalimat yang efektif, dan (5) ketepatan menggunakan ejaan (Kurikulum Pendidikan Dasar 1994). Keterampilan menulis siswa masih rendah padahal keterampilan menulis merupakan kemampuan puncak berbahasa seseorang yang meliputi keterampilan memilih kosa kata, menggunakan struktur kalimat, menerapkan ejaan, maupun tanda baca dan menulis teks berita. Tujuan pembelajaran menulis diajarkan di sekolah untuk membudidayakan menulis di kalangan pelajar dan mempertinggi keterampilan murid- murid dalam menggunakan bahasa.

Menulis karangan narasi merupakan suatu sarana terbaik untuk mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan menulis karangan narasi perlu mendapat perhatian yang serius sejak tingkat pendidikan dasar, sebagai aspek kemampuan berbahasa, keterampilan menulis karangan narasi dapat dikuasai oleh orang-orang yang memiliki kemampuan keras. Hal itu berbeda dengan kemampuan menyimak dan berbicara. Kedua kemampuan itu dapat diperoleh secara alamiah. Kemampuan menulis dapat diperoleh jika dipelajari dan dilatihkan dengan sungguh-sungguh. Menurut Semi (1990: 32) secara umum karangan dapat dibedakan menjadi empat yaitu: (1) narasi, (2) eksposisi (3) deskripsi, (4) argumentasi. Karangan yang berbentuk narasi biasanya untuk menceritakan suatu rangkaian peristiwa atau pengalaman seseorang. Ada juga yang mengatakan narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan pengembangan dari waktu ke waktu (Semi 1990: 33) membuat karangan narasi membutuhkan kalimat baku, sehingga pembaca dapat mengerti, merasakan, dan menimbulkan kesan di hati. Agar timbul kesan yang menarik, diperlukan pengelolaan tulisan secara tepat.

Pada umumnya, guru lebih menitikberatkan pada pelajaran pengetahuan kebahasaan yang bersifat teori daripada praktek sehingga siswa hanya memahami pengetahuan kebahasaan tersebut dan kurang mampu menerapkan praktiknya. Selain itu, ada keengganan guru bahasa untuk mengajarkan keterampilan menulis karangan narasi. Suatu hal yang membuat keterampilan menulis karangan narasi kurang mendapatkan perhatian adalah adanya anggapan di kalangan masyarakat atau di kalangan pengasuh pengajaran bahasa di sekolah-sekolah bahwa keterampilan menulis tidak perlu dipelajari karena keterampilan menulis merupakan bakat yang ada sejak lahir.

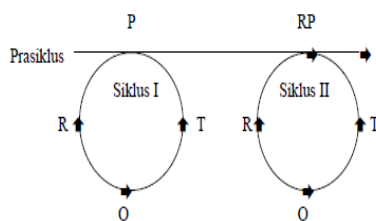
Dalam proses belajar mengajar terjadi komunikasi dua arah yaitu komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Keberhasilan belajar mengajar khususnya dalam menulis (menulis narasi) bergantung pada faktor-faktor pendukung terjadinya pembelajaran yang efisien. Beberapa faktor mengajar yang perlu diperhatikan supaya proses belajar mengajar berlangsung baik adalah kesempatan untuk belajar, pengetahuan

awal siswa, refleksi, dan motivasi suasana yang mendukung. Dalam proses belajar menulis karangan narasi diharapkan dapat tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan siswa melakukan aktivitas secara optimal untuk mencapai tujuan keterampilan berbahasa yaitu menulis narasi dalam kalangan pelajar.

Peneliti menganggap bahwa masalah tersebut harus segera dipecahkan karena mengingat betapa pentingnya peranan menulis. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf narasi, peneliti menggunakan metode *meneruskan cerita*, sehingga siswa bisa meningkatkan kemampuannya dalam menulis karangan narasi. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Garut dan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Garut dalam menulis karangan narasi menggunakan metode meneruskan cerita.

## 2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, artinya penelitian yang dilakukan di dalam kelas dalam satu sekolah. Dalam penelitian tindakan kelas ini berisi refleksi awal dan perencanaan umum. Refleksi awal berisi suatu renungan dalam sehingga dapat menemukan kelemahan-kelemahan yang nantinya diperoleh manfaat berupa perubahan praktis yang meliputi penanggulangan berbagai permasalahan belajar yang dialami siswa. Secara singkat penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan-tindakan mereka dalam melakukan tugas. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam bentuk proses pengkajian yang berdaur yang terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Setelah dilakukan refleksi berupa analisis dan penilaian proses tindakan tersebut akan muncul permasalahan baru yang perlu mendapat perhatian sehingga perlu merencanakan ulang dan refleksi ulang. Desain tersebut di atas bila digambar sebagai berikut ini.



**Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas**

Keterangan:

- P : Perencanaan
- RP : Revisi perencanaan
- T : Tindakan
- R : Refleksi
- O : Observasi

### Prosedur Tindakan Kelas Siklus I

Prosedur tindakan kelas dalam siklus I dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. **Perencanaan.** Tahap perencanaan ini berupa rencana kegiatan, yaitu menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah.
- b. **Tindakan.** Tindakan merupakan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus I ini sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tindakan yang akan dilakukan peneliti adalah melaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita, tindakan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti dan penutup.
- c. **Observasi.** Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Dalam observasi ini diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran maupun respons terhadap media pembelajaran yang digunakan yaitu teks karangan narasi yang bagian akhirnya dihilangkan.
- d. **Refleksi.** Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan refleksi yaitu mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti dapat melakukan refleksi terhadap rencana selanjutnya atau terhadap rencana awal tes siklus II.

#### Prosedur Tindakan Kelas Siklus II

Prosedur penelitian siklus II dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. **Perencanaan.** Perencanaan pada siklus II ini berdasarkan pada siklus I. Adapun rencana yang akan dilakukan adalah (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita yang materinya masih sama dengan siklus I.
- b. **Tindakan.** Tindakan yang dilaksanakan peneliti pada siklus II adalah pendahuluan yang meliputi, (1) guru menanyakan keadaan siswa, (2) guru mengingatkan kembali mengenai pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, (3) guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu dan (4) guru memberitahukan media yang akan digunakan dalam pembelajaran hari itu. Inti terdiri dari (1) guru membagikan fotokopi teks karangan narasi yang bagian akhirnya telah dihilangkan kepada setiap siswa, (2) siswa mengidentifikasi unsur-unsur peristiwa yang terjadi (alur, tokoh, latar) yang ada dalam teks karangan narasi tersebut, (3) siswa diminta membuat akhir cerita dari teks karangan narasi yang telah dibagikan dengan kalimat yang efektif, (4) salah satu siswa membacakan hasil karangan di depan kelas, (5) siswa yang lain mendengarkan lalu memberi tanggapan terhadap hasil karangan temannya yang telah dibacakan tadi, dan (7) siswa diberi penguatan oleh guru terhadap hasil pekerjaan siswa. Penutup meliputi, guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran hari itu dan siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran hari itu.
- c. **Observasi.** Pada siklus II ini masih dilakukan pengamatan untuk melihat peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dan perubahan perilaku siswa setelah dilakukan tindakan siklus II. Observasi yang dilakukan pada siklus II ini hampir sama dengan pelaksanaan observasi pada siklus I. Dalam proses observasi ini, data diperoleh melalui beberapa cara, yaitu (1) tes untuk mengetahui kemampuan menulis karangan narasi, (2) observasi untuk mengetahui tungkah laku

dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, (3) jurnal diberikan untuk mengungkap segala hal yang dirasakan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran, (4) wawancara untuk mengetahui pendapat siswa yang dilakukan di luar jam pembelajaran terhadap perwakilan siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang dan rendah, (5) dokumentasi foto yang digunakan sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran.

- d. **Refleksi.** Refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik meneruskan cerita dan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan perbaikan tindakan pada siklus I. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes keterampilan menulis karangan narasi dan hasil nontes yang dilakukan pada siklus II. Hasil nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dokumentasi foto juga dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini diperoleh dari hasil tes dan nontes selama penelitian berlangsung. Hasil tes dibagi menjadi dua bagian, yaitu siklus I dan siklus II merupakan hasil tes keterampilan menulis karangan narasi siswa melalui pemanfaatan teknik meneruskan cerita yang disajikan dalam bentuk kuantitatif, sedangkan hasil penelitian perubahan tingkah laku siswa yang berupa nontes disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif. Hasil nontes diperoleh dari observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian keterampilan menulis karangan narasi melalui pemanfaatan teknik meneruskan cerita dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### Hasil Penelitian Siklus I

Hasil tes siklus I adalah keterampilan menulis karangan narasi setelah mengikuti pembelajaran melalui teknik meneruskan cerita. Tindakan siklus I ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah pembelajaran menulis karangan narasi. Pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus I terdiri atas data tes dan data nontes dengan hasil sebagai berikut.

##### a. Hasil Tes Siklus I

Hasil tes menulis karangan narasi siswa pada siklus I merupakan data awal setelah siswa melakukan pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik meneruskan cerita. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama 4 jam pelajaran atau dua kali pertemuan. Hasil tes menulis karangan narasi dengan teknik meneruskan cerita pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut. Diketahui bahwa dari 30 siswa yang memperoleh nilai sangat baik sebanyak 8 siswa atau 35,10%. Sebanyak 4 siswa atau 15,49% dari jumlah keseluruhan siswa yang berada pada katagori baik. Katagori cukup sebanyak 7 siswa atau 21,93% dari jumlah keseluruhan siswa sedangkan sisanya sebanyak 11 siswa atau 27,48% berada pada katagori kurang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai kurang sehingga perlu diadakan perbaikan supaya nilai rata-rata siswa dapat mencapai katagori baik. Hasil tes siswa dalam menulis karangan narasi pada Tabel 4 merupakan gabungan dari tujuh aspek keterampilan menulis karangan narasi. Tujuh aspek yang dinilai dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita yaitu aspek keruntutan, aspek alur, aspek penokohan, aspek setting, aspek sudut pandang, dan aspek

gaya bahasa. Adapun nilai rata-rata tiap aspek tersebut secara umum dapat digambarkan dalam Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Nilai Rata-rata pada Siklus I**

No.	Aspek	Nilai Rata-rata
1.	Keruntutan	59,17%
2.	Alur	75,00%
3.	Penokohan	75,81%
4.	Setting	64,13%
5.	Sudut pandang	71,67%
6.	Gaya bahasa	63,33%

Hasil tes per aspek pada siklus I dapat dilihat pada paparan sebagai berikut. Penilaian aspek keruntutan difokuskan pada keruntutan cerita. Hasil penilaian aspek keruntutan dapat diketahui berdasarkan pada tabel 6 berikut ini. Sebagian siswa atau sebesar 67,60% memperoleh katagori sangat baik karena beberapa siswa tidak mengalami kesulitan untuk mengurutkan cerita yang sesuai dengan judul dan dapat menyelesaikan sampai akhir. Katagori baik hanya dicapai oleh 2 siswa atau 8,45% dan katagori cukup dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,83% selanjutnya, sebanyak 15 siswa atau sebesar 21,12% dari jumlah keseluruhan siswa mendapatkan nilai dalam katagori kurang. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar siswa masih mengalami hambatan dalam melanjutkan cerita dengan runtut, tidak memperhatikan judul sehingga isi dari lanjutan cerita tidak sesuai dengan judul. Ada juga sebagian siswa yang masih kebingungan ketika menyelesaikan akhir cerita sehingga banyak yang belum menyelesaikan sampai akhir atau sampai tahap penyelesaian. Hasil nilai rata-rata siswa aspek keruntutan dalam siklus I sebesar 14,2 berada pada katagori baik.

Penilaian aspek alur difokuskan pada permainan alur yang dipaparkan oleh siswa, apakah alur tersebut menarik dan terdapat tegangan serta kejutan atau tidak. Dapat dideskripsikan hasil tes aspek alur untuk katagori sangat baik yaitu dengan nilai 20 dicapai sebanyak 8 siswa atau sebesar 35,55%. katagori baik dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 50%, katagori cukup dicapai 6 siswa atau sebesar 13,33%. selanjutnya, katagori kurang hanya dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 1,12%. Hasil rata-rata nilai siswa aspek alur dalam siklus I adalah sebesar 15 berada pada katagori baik. Pada tes aspek penokohan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 30,75%. Katagori baik sebagian besar siswa yaitu sebanyak 18 siswa atau sebesar 59,36%. Selanjutnya, katagori cukup dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 8,79%, dan untuk katagori kurang hanya dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 1,20%. Hasil nilai rata-rata siswa aspek penokohan sebesar 12,13 yang berada pada katagori sangat baik. Penilaian aspek setting difokuskan pada ketepatan dalam menunjukkan tempat, waktu, dan suasana yang dapat mengukuhkan terjadinya peristiwa. Sebanyak 3 siswa atau sebesar 15,60% berada pada katagori sangat baik dan sebanyak 13 siswa atau 50,65% berada pada katagori baik. Selanjutnya 12 siswa atau sebesar 31,16% berada pada katagori cukup dan untuk katagori kurang dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 2,59%. Hasil tes tersebut masih menunjukkan beberapa siswa masih kesulitan dalam mendeskripsikan tempat, waktu, dan suasana yang dapat mengukuhkan terjadinya peristiwa. Hasil nilai rata-rata siswa aspek setting sebesar 10,26 berada pada katagori baik.



Penilaian aspek sudut pandang difokuskan pada ketepatan dan kejelasan kepada pembaca siapa yang dituju serta tidak mengubah sudut pandang dari cerita sebelumnya. Hasil penilaian aspek sudut pandang diketahui bahwa hasil tes aspek sudut pandang untuk katagori sangat baik dapat dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 28%, sedangkan katagori baik dicapai oleh 16 siswa atau sebesar 55,82%. Katagori cukup dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 13,96% dan sebanyak 2 siswa atau sebesar 2,32% mencapai katagori kurang. Hasil tes tersebut menunjukkan masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan sudut pandang. Hasil nilai rata-rata siswa aspek sudut pandang sebesar 8,6 berada pada katagori cukup.

Penilaian aspek gaya bahasa difokuskan pada ketepatan dan kejelasan menggunakan bahasa dalam cerita. Hasil penilaian aspek gaya bahasa dapat diketahui bahwa hasil tes aspek gaya bahasa untuk katagori sangat baik dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 15,79%, sedangkan katagori baik dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 43,42%, katagori cukup dicapai oleh sebagian besar siswa yaitu sebanyak 15 siswa atau 39,47%, dan hanya 1 siswa atau sebesar 1,32% mencapai katagori kurang. Hasil tes tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat dan yang mudah dipahami. Hasil nilai rata-rata siswa aspek gaya bahasa sebesar 7,6 berada pada katagori cukup.

#### **b. Refleksi Siklus I**

Hasil tes keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita pada siklus I mencapai rata-rata 67,8 atau berkatagori cukup baik. Hasil tersebut menunjukkan belum mencapai target yang diharapkan yaitu 70 atau berkatagori baik. Aspek keruntutan, alur, setting, sudut pandang, dan gaya bahasa menunjukkan katagori baik. Berdasarkan hasil nontes siklus I yang terdiri atas observasi, dokumentasi, jurnal, dan wawancara dapat diketahui bahwa siswa senang dengan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita yang diterapkan oleh guru. Akan tetapi pada saat pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang bersikap negatif. Sikap tersebut sudah terlihat dari awal pembelajaran yang belum siap mengikuti pembelajaran, hal ini ditunjukkan oleh siswa yang belum mempersiapkan diri dengan menyiapkan buku-buku dan peralatan tulis. Siswa masih ada yang ramai sendiri. Selain itu masih ada siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi di depan kelas, siswa terlihat asik berbicara dengan temannya, melamun, bahkan ada yang mengantuk. Siswa juga bersikap pasif, sebagian siswa merasa malu untuk bertanya ataupun berpendapat.

Selain faktor dari perilaku siswa tersebut, pemerolehan nilai pada siklus I yang belum memenuhi target juga disebabkan oleh pemilihan kata atau diksi yang masih kurang sesuai, pengolahan ide yang kurang bagus mengakibatkan kurang maksimal dalam mengerjakan tes meneruskan cerita. Guna mencapai pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan guru (peneliti), maka permasalahan-permasalahan tersebut harus segera dipecahkan dan diperbaiki, dan hal ini merupakan tugas guru untuk selanjutnya pada pembelajaran siklus II. Hal-hal yang harus dilakukan oleh guru berkenaan dengan upaya perbaikan untuk bisa diterapkan pada pembelajaran selanjutnya, yaitu (1) guru memberkan motivasi pada siswa dengan membuat suasana pembelajaran lebih santai sehingga siswa merasa senang dengan pembelajara, (2) guru membimbing siswa dengan tepat dan terarah saat mengerjakan tes menulis karangan narasi, dan (3) guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa saat menulis karangan narasi sehingga siswa lebih paham.

Perbaikan-perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menulis karangan narasi pada siklus II nantinya.

## 2. Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II dilakukan untuk memperbaiki hasil pada siklus I. Hasil tes keterampilan menulis karangan narasi siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Garut pada siklus I belum mencapai target yang diharapkan yaitu pada katagori baik karena nilai rata-rata siswa hanya mencapai 76,8 berada pada katagori cukup. Begitu juga dari hasil nontes masih terdapat siswa yang belum mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang positif dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita pada siklus II terdiri atas data tes dan nontes dengan hasil sebagai berikut.

### a. Hasil Tes Siklus II

Hasil tes menulis karangan narasi pada siklus II adalah hasil tes menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita setelah diadakan perbaikan-perbaikan pembelajaran pada siklus I. Hasil tes menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siklus II**

No	Rentang Nilai	Katagori	Frekuensi	Jumlah	% Rata-rata
1.	85 - 100	Sangat baik	10	906	37,95%
2.	70 - 84	Baik	15	1.178	49,35%
3.	60 - 69	Cukup	4	253	10,49%
4.	0 - 59	Kurang	1	46	2,21%
Jumlah			30	2.387	100%
Rata-rata = $2.387/30 = 79,43$ (Katagori baik)					

Tabel 6 menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita. Rata-rata nilai yang berhasil dicapai sebesar 79,43 atau pada katagori baik. Hal ini berarti keterampilan menulis karangan narasi siswa Kelas XI-D mengalami peningkatan sebesar 11,63 atau 17,15% dibanding hasil yang dicapai pada siklus I.

Katagori sangat baik diperoleh sebanyak 10 siswa atau 37,95% dari jumlah semua keseluruhan siswa. Sebanyak 15 siswa atau 49,35% dari jumlah siswa seluruhnya berada pada katagori baik. Katagori cukup sebanyak 4 siswa atau 10,49% dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan pada katagori kurang hanya dicapai oleh 1 siswa atau 2,21%. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa telah mampu meneruskan cerita dengan baik. Aspek yang dinilai dalam keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita yaitu aspek keruntutan, aspek alur, aspek penokohan, aspek setting, aspek sudut pandang, dan aspek gaya bahasa. Adapun nilai rata-rata setiap aspek tersebut secara umum dapat digambarkan dalam Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Nilai Rata-rata pada Siklus II**

No.	Aspek	Rata-rata
1.	Keruntutan	83,75%
2.	Alur	78,35%
3.	Penokohan	80,00%
4.	Setting	76,63%
5.	Sudut pandang	79,17%
6.	Gaya bahasa	75,00%

Hasil tes per aspek pada siklus II dapat dilihat pada paparan sebagai berikut. Penilaian aspek keruntutan difokuskan pada keruntutan cerita, kesesuaian lanjutan cerita dengan judul, dan penyelesaian cerita. Hasil penilaian aspek keruntutan dapat diketahui kemampuan siswa pada aspek keruntutan, sebanyak 17 siswa atau sebesar 67,32% memperoleh katagori sangat baik karena beberapa siswa tidak mengalami kesulitan untuk mengurutkan cerita yang sesuai dengan judul dan dapat menyelesaikan sampai akhir. Katagori baik hanya dicapai oleh 9 siswa atau 26,73% dan katagori cukup dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 3,86% selanjutnya, sebanyak 2 siswa atau sebesar 2,09% dari jumlah keseluruhan siswa mendapatkan nilai dalam katagori kurang. Hal tersebut terjadi karena sebagian kecil siswa masih mengalami hambatan dalam melanjutkan cerita dengan runtut, tidak memperhatikan judul sehingga isi dari lanjutan cerita tidak sesuai dengan judul. Hasil nilai rata-rata siswa aspek keruntutan dalam siklus II sebesar 20,2 berada pada katagori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 6 dari hasil tes siklus I.

## PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil tersebut meliputi hasil tes dan nontes. Pemerolehan hasil tes penelitian mengacu pada pemerolehan skor yang dicapai siswa ketika diberi tugas untuk menulis karangan narasi. Aspek-aspek yang dinilai dalam kemampuan menulis karangan narasi meliputi 6 aspek, yaitu (1) aspek keruntutan, (2) aspek alur, (3) aspek penokohan, (4) aspek setting, (5) aspek sudut pandang, (6) aspek gaya bahasa. Pembahasan hasil nontes berpedoman pada empat instrumen nontes, yaitu (1) observasi, (2) jurnal, (3) wawancara, (4) dokumentasi foto. Pembahasan dalam hal ini meliputi pembahasan tentang peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dan perubahan perilaku siswa setelah dilakukan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita. Kedua hal tersebut akan dibahas secara terpisah.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data analisis dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai

berikut: Keterampilan menulis karangan narasi Kelas XI-D SMK Negeri 2 Garut setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita telah terbukti mengalami peningkatan. Hasil tes siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 67.8, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 79.43. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11.63 poin atau 17.15%. Perilaku siswa Kelas XI-D SMK Negeri 2 Garut setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik meneruskan cerita mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tingkah laku siswa ini dapat dibuktikan dari hasil data nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat secara jelas pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil data nontes pada siklus I, masih tampak tingkah laku negatif siswa saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus II tingkah laku negatif siswa semakin berkurang dan tingkah laku positif siswa semakin bertambah.

#### REFERENSI

- Akhadiah, S. 1998. *Petunjuk Menulis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMK dan MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMK: Pengembangan Keterampilan Menulis II Ulasan, Teks Berita, Teks Pidato/Ceramah, Pengalaman*. Jakarta: Depdiknas.
- Keraf, Gorys. 1991. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munib, Ahmad. dkk.. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. : UPI Press.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Pengembangan Keterampilan Menulis: Makalah Disampaikan pada Lokakarya Nasional Membaca dan Menulis Training of Trainer (TOT) Bagi Guru SLTP Tahun 2002*, , 3-14 Juli.
- Suriamiharja, Agus, Akhlah Husein, dan Nunuy Nurjanah. 1986. *Petunjuk Praktis menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryanti. 2001. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Teknik Reka Cerita Gambar pada Siswa Kelas II D SLTP Negeri I Tasikmalaya Tahun Ajaran 2001/2002*. skripsi. UPI.
- Suwarna. 2002. *Peningkatan Kemampuan Menulis Wacana Narasi dengan Teknik Penceritaan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas II Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Sumedang Tahun 2001/2002*. skripsi. UPI
- Suryanto. 2004. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan menggunakan Teknik Meneruskan Cerita Siswa Kelas XI MA Manahijul Huda Kabupaten* skripsi. UPI
- Tarigan, Djago. 1983. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa
- The Liang Gie. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.